



**PPPUD Sulaman Bayangan: Produk Unggulan Daerah di Nagari
Barung-Barung Belantai, Kabupaten Pesisir Selatan**

Firman¹, Erni Masdupi², Nurzi Sebrina³

¹Prodi Manajemen, Universitas Negeri Padang

²Prodi Manajemen, Universitas Negeri Padang

³Prodi Akuntansi Universitas Negeri Padang

Email: 1firmanfeunp@gmail.com, 2emasdupi@gmail.com, 3nurzisebrina@gmail.com

Abstrak

Sulaman Bayangan merupakan sulaman yang diaplikasikan kepada bahan dasar kain yang dapat dijadikan sebagai baju koko, baju kurung/kebaya dan mukena. Tujuan Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) adalah: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin Sulaman Bayangan, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk Sulaman Bayangan, meningkatkan daya tarik Sulaman Bayangan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal Minang Kabau. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembimbingan. Hasil kegiatan ini adalah peserta mampu mengembangkan berbagai macam motif dari corak tumbuhan dan peserta memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas produk agar bisa meningkatkan daya saing produk dan daerah.

Kata Kunci: Sulaman Bayangan, Produk Unggulan Daerah, Nagari Barung-Barung Belantai

Abstract

Sulaman Bayangan is embroidered that is applied to the basic material of cloth that can be used as koko, kebaya and mukena. The objectives of the Regional Superior Product Development Program (PPPUD) are: increasing the knowledge and skills of sulaman bayangan craftsman, increasing the quality and quantity of sulaman bayangan products, increasing the appeal of the sulaman bayangan and maintaining the sustainability of the Minang Kabau local cultural heritage. The methods used in training are lectures, discussions, questions and answers, and mentoring. The results of this activity are that participants are able to develop various motifs from plant patterns and participants have an awareness to improve product quality in order to improve the competitiveness of products and regions.

Keywords: Sulaman Bayangan, Regional Superior Products, Nagari Barung-Barung Belantai

PENDAHULUAN

Kanagarian Barung-Barung Belantai Kecamatan Koto XI Tarusan, merupakan nagari yang berada di kabupaten Pesisir

Selatan, propinsi Sumatera Barat. Nagari adalah lebih kurang sama dengan desa, namun lebih luas dari desa. Di nagari tersebut berkembang usaha sulaman

Bayangan yang merupakan usaha turun temurun dari nenek moyangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asnidar dan Wali Nagari Barung-Barung Belantai terdapat lebih kurang 15 usaha sulaman Bayangan namun usaha ini tidak begitu berkembang. Sulaman Rozalinda dan Emi Jasril merupakan usaha sulaman yang ada di nagari Barung-Barung Belantai, dan akan dijadikan sebagai mitra dalam skema Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD). Usaha Rozalinda ini dimulai tahun 1984 yang dirintis oleh ibu Asnidar, kemudian sulaman ini dikelola oleh anaknya yang bernama Rozalinda. Rozalinda pindah ke Jakarta sehingga usaha sulaman ini sekarang dikelola oleh adiknya yang bernama Welda Nengsih.

Sulaman Rozalinda ini memiliki 1 orang manajer (Welda Nengsih), 2 orang anak lukis, 1 orang pelayan toko/showroom, 3 agen dan 100 orang anak jahit. Sulaman Emi Jasril juga memiliki 1 orang manajer (ibu Emi Jasril), 1 orang anak lukis, 1 orang penjaga showroom, 2 agen dan 100 anak jahit. Welda Nengsih dan Emi Jasril selaku pemilik usaha bertugas mendesain sulaman Bayangan, membeli bahan baku, menjual dan memasarkan produk baik ke Bukittinggi, kota Padang maupun kota lain di Sumatera Barat dan juga ke luar negeri (Malaysia dan Brunei Darussalam). Anak lukis merupakan karyawan yang bertugas melukis desain sulaman di bahan baju/jilbab/mukena. Selain itu anak lukis juga bertugas menyetrika kain yang selesai disulam anak jahit. Agen bertugas mendistribusikan bahan kepada anak jahit dan mengambil kembali sulaman yang sudah selesai disulam dan diserahkan kepada ibu Welda Nengsih/Emi Jasril. Agen juga bertugas sebagai jaminan kualitas jika seandainya kualitas sulaman tidak bagus maka ibu Welda Nengsih/Emi

Jasril akan meminta agen untuk mengembalikannya ke anak jahit untuk diperbaiki. Anak jahit merupakan ibu rumah tangga dan anak sekolah yang bertugas membuat sulaman bayangan. Anak jahit ini berjumlah 100 orang dan mereka tinggal di kanagarian Barung-Barung Belantai. Ibu-ibu rumah tangga menyulam setelah pekerjaan rumah tangga selesai; dan anak sekolah SMP dan SMA yang menyulam di sela-sela waktu senggang mereka setelah pulang dari sekolah untuk menopang perekonomian keluarga. Semua karyawan usaha Sulaman Rozalinda ini berpendidikan SD-SMA.

Kerajinan Sulaman Bayangan ini hanya ada di Barung-Barung Belantai, kecamatan Koto XI Tarusan, kabupaten Pesisir Selatan; sekitar 30 kilometer dari arah selatan Kota Padang. Sulaman Bayangan ini masih kurang dikenal karena lokasinya yang jauh dari kota. Padahal, Sulaman Bayangan ini sangat bernilai tinggi. Sulaman ini disebut Sulaman Bayangan karena jahitan ada di bagian belakang kain, sehingga bayangannya yang tampak dari luar. Sulaman ini sangat unik, semula sulaman ini diaplikasikan dalam bentuk kata-kata Allah dan Muhamad pada mukena. Oleh karena itu, sulaman ini disebut juga dengan sulaman kaligrafi. Kemudian produk sulaman ini berkembang menjadi kebaya, bahan baju kurung, dan baju koko. Seluruhnya dikerjakan dengan tangan.

Bahan baku Sulaman Bayangan ini adalah kain Taffeta, katun yang dipotong sesuai kebutuhan apakah untuk baju koko/baju kurung/kebaya, dan mukena (Gambar 1). Bahan baku lainnya adalah benang cab Putra dan bahan pembantunya adalah kertas karbon dan pensil. Bahan baku ini banyak tersedia dan umumnya dibeli dari kota Padang. Adapun peralatan yang digunakan cukup sederhana yaitu jarum jahit tangan.

Walaupun bahan bakunya murah dan perelatannya sederhana, namun Sulaman Bayangan ini dapat dijual dengan harga tinggi. Sulaman Bayangan ini bernilai tinggi dan berdaya saing tinggi dengan tetap bepijak pada keunikan/ciri khas budaya Minang Kabau. Untuk acara hajatan seperti kenduri, akikah, khatam alquran maka perempuan minang diwajibkan memakai baju kurung. Baju kurung akan semakin tinggi nilainya jika berbahan dasar dengan aplikasi sulaman. Pakaian yang dipakai dalam acara hajatan ini menyimbolkan bagaimana perempuan minang menghargai budaya luhur nenek moyangnya dan juga menghargai yang punya hajatan.

Setelah pengrajin membeli bahan baku dari Padang, kemudian kain Taffeta/katun dipotong sesuai kebutuhan (mukena, baju kurung, kebaya, dan baju koko), lalu bahan dasar kain dan benang diantar ke anak jahit. Anak jahit ini bekerja di rumahnya sambil mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Waktu pengerjaan dan upah sulaman Bayangan ini juga berbeda-beda, tergantung tingkat kekomplitan motif. Upah yang diberikan relatif murah dengan rincian berikut: sulaman bayangan pada baju kurung dengan motif sedang upahnya Rp150.000 dengan waktu pengerjaan 15 hari; dan baju kurung dengan motif komplit, upahnya Rp200.000 dengan waktu pengerjaan 21 hari. Baju kebaya dengan motif komplit, upahnya Rp500.000 dengan waktu pengerjaan 30 hari. Sulaman bayangan pada mukena, upahnya Rp500.000 dengan waktu pengerjaan 30 hari. Jika motif dan sulaman semakin komplit maka upahnya bisa mencapai Rp500.000 per pasang. Bahan yang diperlukan untuk baju kurung adalah 4-5 meter; kebaya 5 meter dan mukena 7 meter sedangkan jilbab hanya 1 meter dan

baju koko 1-2 meter. Harga jual juga tergantung kepada tingkat kompleksitas motif. Harga jual bahan dasar baju kurung Rp500.000 per pasang, dan baju kebaya Rp900.000 perpasang

Oleh karena upah dibayar perunit produk yang dihasilkan maka metode ini memiliki kelebihan yaitu anak jahit akan termotivasi untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga upah yang mereka terima lebih banyak (Munandar, 2007). Namun masalahnya selama ini adalah tidak adanya jaminan tentang kualitas sulaman bayangan. Anak jahit kadang terburu-buru dalam menyulam maka output sulaman tidak rapi dan cenderung kurang kualitasnya sehingga sering terjadi pertengkaran/cekcok antara pemilik usaha Sulaman Bayangan/pengrajin dengan anak jahit.

Selanjutnya, masalah lainnya pada mitra Usaha Rozalinda Sulaman Bayangan ini adalah masih rendahnya kesadaran anak jahit akan pentingnya kualitas sulaman bayangan. Jika sulaman itu tidak rapi maka bahan sulaman itu akan lama diserap di pasar dan harga jualpun bisa jatuh. Masalah lainnya adalah masih terbatasnya anak jahit yang mempunyai skill yang tinggi yang mampu menghasilkan sulaman bayangan yang berkualitas. Selama ini pelatihan untuk peningkatan kualitas sulaman masih sangat terbatas. Selain itu desain sulaman Bayangan masih sangat terbatas. Kerjasama yang baik diantara pengrajin dalam hal penciptaan motif belum ada. Paten desain motif juga belum ada, sehingga jika ada motif baru yang diciptakan maka pengrajin lain akan meniru dan ini akan membuat harga akan jatuh.

Menyulam ini merupakan pekerjaan sampingan bagi anak jahit. Rata-rata masyarakat kanagarian Barung-barung Belantai, kecamatan Koto XI Tarusan ini

berprofesi sebagai petani padi, durian dan gambir. Jika harga gambir naik/musim durian maka anak jahit akan meninggalkan pekerjaan sulamannya karena penghasilan yang diperoleh suaminya dapat memenuhi kebutuhan hidup hari-hari keluarga. Sebaliknya jika harga gambir murah/tidak musim durian maka anak jahit akan kembali menjahit. Untuk mengatasi masalah tersebut maka mitra PPPUD akan menawarkan upah sulaman dengan harga yang lebih tinggi sebagai akibatnya harga jual sulaman juga meningkat. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kesadaran anak jahit akan pentingnya menjaga kontinuitas usaha sulaman masih rendah. Ikatan emosional antara anak jahit dengan pelaku usaha sulaman Rozalinda/Emi Jasril masih rendah. Bagi mereka, menyulam hanya pekerjaan sambilan dalam menopang perekonomian keluarga. Seandainya bisnis sulaman Bayangan ini mempunyai pasar yang luas dan stabil tentu anak jahit tersebut akan lebih fokus dalam mengerjakan sulamannya.

Motif sulaman masih sangat terbatas dan meletakkan motif kadang tidak di posisi yang tepat sehingga barang seperti ini akan menjadi produk cacat. Oleh karena itu perlu pelatihan untuk merancang sulaman Bayangan dan membuat sulaman Bayangan yang berkualitas tinggi. Diversifikasi produk juga masih terbatas dalam bentuk bahan jilbab, baju kurung/kebaya, baju koko dan mukena. Untuk itu perlu pelatihan untuk meningkatkan diversifikasi produk misalkan sulaman Bayangan juga diaplikasikan untuk hiasan dinding, alas meja dan sarung bantal, tutup kulkas, tempat tissue dan aplikasi lainnya.

Keterampilan dalam membuat pola baju yang akan dijahit juga masih kurang sedangkan usaha Rozalinda ini menjual sulaman pada bahan baju yang sudah terpola

untuk leher, lengan dan kaki baju. Jika pola tidak tepat maka pelanggan akan kesulitan untuk mendapatkan baju dengan kualitas yang bagus.

Terkait dengan masalah pemasaran, selama ini pemasarannya masih terbatas dan pengrajin belum memiliki pasar yang stabil. Penjualan sifatnya hanya berdasarkan orderan dari pelanggan. Selain itu juga dijual ke Padang dan ke Bukittinggi dan ada juga yang dijual langsung ke Malaysia dan Brunei Darussalam, namun kondisi sekarang jarang sekali ke Malaysia. Walaupun sulaman Bayangan ini merupakan pakaian yang bernilai tinggi secara adat dan menunjukkan ciri khas produk unggulan di bumi Minang Kabau, namun belum banyak orang yang memakai sulaman ini. Upaya yang akan dilakukan tim adalah akan bekerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Selatan, propinsi Sumatera Barat untuk menjadikan Sulaman Bayangan ini sebagai pakaian wajib bagi PNS dan baju kurung anak sekolah di Sumatera Barat. Jika hal ini dapat dilaksanakan maka permintaan terhadap Sulaman Bayangan akan meningkat dan pasar yang stabil akan tercipta. Dengan demikian, usaha sulaman Bayangan akan terus berlanjut dan ciri khas keunikan budaya Minang Kabau akan tetap terjaga dan dilestarikan. Dalam jangka panjang, sulaman Bayangan ini diharapkan dapat juga menembus pasar nasional sebagaimana halnya dengan batik sudah sukses menembus pasar nasional dan dipakai orang di setiap momen dan kegiatan walaupun semula batik hanya cirikhas pakaian jawa.

Sulaman Rozalinda ini memiliki asset Rp200.000.000 dengan omzet perbulan Rp70.000.000 atau Rp840.000.000 pertahun. Sulaman Emi Jasril memiliki asset Rp200.000.000 dengan omzet perbulan Rp40.000.000 atau Rp480.000.000

pertahun. Uang hasil penjualan ini digunakan untuk membeli bahan baku (kain tafeta/katun, benang cab putra, jarum jahit dan kertas karbon) dan untuk pembayaran upah kepada anak jahit dan agen. Dengan demikian, jika omzet pengrajin meningkat maka upah yang diterima oleh anak jahit juga akan meningkat sesuai dengan jumlah produk sulaman yang dapat mereka hasilkan.

Mitra PPPUD ini masih menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Usaha Rozalinda pernah mendapatkan pinjaman dari dana CSR PT. Semen Padang dan PT.Telkom dalam jumlah yang kecil seperti Rp10.000.000. Mitra ini bisa mendapatkan dana pinjaman sampai Rp50.000.000, namun Ibu Welda Nengsih tidak berani. Hutang akan menimbulkan biaya bunga dan cicilan pokok harus dibayar secara periodik (Brigham dan Houston, 2007). Jika pasar masih terbatas dan tidak stabil, mitra usaha ini khawatir tidak akan mampu mengembalikan dana pinjaman ini.

Terbatasnya modal yang dimiliki oleh mitra, mengakibatkan kapasitas produksi yang rendah. Walaupun usaha ini sudah merupakan usaha turun temurun dari zaman nenek moyang mereka, namun kenyataannya usaha ini statis, tidak berkembang dengan baik dan tidak ada peningkatan dalam asset usaha. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya modal yang mereka miliki. Kedua, mitra ini belum bankable, belum mampu akses ke lembaga keuangan sehingga mereka tidak dapat meningkatkan permodalan usahanya. Mitra belum membuat laporan keuangan seperti yang dipersyaratkan oleh perbankan. Akses mereka terhadap lembaga keuangan perbankan masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan mitra masih rendah. Dalam transaksi jual

beli, mitra cenderung menggunakan transaksi secara tunai. Inklusi keuangan belum berjalan dengan baik. Hal ini mengindikasikan usaha Sulaman Bayangan ini masih enggan menggunakan jasa perbankan. Selanjutnya, mitra ini belum memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga.

Berdasarkan analisis situasi mitra tersebut maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan skema Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) dengan judul PPPUD Sulaman Bayangan sebagai Usaha Kecil Unggulan Daerah dan Warisan Budaya Minangkabau di Kanagarian Barung-Barung Belantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan selama tiga tahun melalui tahapan berikut: 1) Persiapan meliputi koordinasi dengan pihak mitra usaha Sulaman Bayangan di kanagarian Barung-Barung Belantai Kecamatan Koto XI Tarusan, kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. 2) Sosialisasi kegiatan PPPUD kepada masyarakat agar mitra memahami bahwa PPPUD ini merupakan wujud dari dharma UNP yang ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat. 3) Persiapan pelaksanaan yang meliputi dokumen-dokumen, perlengkapan dan fasilitas yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan PPPUD ini. 4) Kegiatan inti yaitu berupa pelatihan, pembimbingan dan pendampingan dalam pengembangan produk unggulan daerah yaitu Sulaman Bayangan. 5) Evaluasi bertujuan untuk melihat kontribusi dan manfaat kegiatan PPPUD bagi usaha Sulaman Bayangan di kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra pada tahun pertama adalah melakukan pelatihan:

- 1) Meningkatkan jumlah variasi motif dan desain sulaman, lay out motif di bahan dasar Sulaman dan Bordiran.
- 2) Meningkatkan diversifikasi produk dengan mengaplikasikan sulaman Bayangan ke taplak meja dan sarung bantal, tempat tissue, penutup kulkas dan hiasan dinding.
- 3) Manajemen kualitas dan meningkatkan kesadaran pengrajin dan anak jahit akan pentingnya kualitas.
- 4) Manajemen pemasaran Sulaman Bayangan baik pemasaran langsung maupun online.
- 5) Menjalinkan kerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk menjadikan baju Sulaman Bayangan sebagai pakaian wajib PNS dan anak sekolah di Sumatera Barat bahkan nasional dalam jangka panjang.

Pelatihan akan diberikan oleh para instruktur yang sudah berpengalaman dalam bidang pendidikan/ilmu kesejahteraan keluarga, manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPPUD ini telah dilaksanakan dari bulan Agustus-September. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk diskusi, kunjungan lapangan dan materi pelatihan serta pendampingan secara langsung pada pengrajin sulaman bayangan. Kunjungan dan lapangan dan diskusi mendalam mengenai kegiatan usaha ini dilakukan pada tanggal 20 - 27 Juli yang didampingi secara langsung oleh Wali Nagari Baruang Baruang Belantai.

Sebelum kunjungan lapangan untuk melihat situasi usaha, program PKM ini dimulai dengan mengundang 30 pelaku usaha sulaman bayangan. Setelah kegiatan pemberian materi yang dilakukan di kantor KAN Nagari Baruang Baruang Belantai, maka tim pengabdian dan pemateri mengunjungi beberapa tempat pelaku usaha yang menghasilkan sulaman bayangan. Hasil dari kunjungan yang dilakukan ke tempat usaha mitra diperoleh informasi permasalahan yang sering muncul adalah pengembangan motif, kualitas, modal dan pemasaran.

Berdasarkan informasi tersebut, tim pelaksana sudah memberikan materi yang berkaitan dengan pengembangan motif dan peningkatan kualitas serta pemasaran produk. Kegiatan ini dilakukan dalam satu minggu. Pertemuan pertama membahas tentang keterlibatan pemerintah daerah dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Pesisir Selatan, dan pengembangan kualitas. Setelah pertemuan pertama, peserta diminta untuk membuat hasil kerajinan tangan untuk dikembangkan pada pertemuan kedua. Peserta diberi waktu satu minggu untuk menyiapkannya. Pada minggu kedua peserta kita perkenalkan bagaimana mengembangkan motif dari tumbuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan ini, peserta memiliki kemampuan untuk mengembangkan motif sulaman bayangan agar bisa bersaing dengan alternatif kerajina yang lain. Inspirasi peningkatan motif sulaman bayangan bisa diperoleh dari lingkungan sekitar seperti hewan atau daun-daunan yang menjadi ciri khas daerah Sumatera Barat. Disamping itu, peningkatan



kualitas bahan baku, proses dan barang jadi juga harus ditingkatkan agar nilai produk lebih tinggi lagi.

Whetten , David A dan Cameron, Kim S. 2007. *Developing Management Skills*, 7th Edition, Pearson. Prentice Hall

Saran

Pemerintah diharapkan memiliki peran yang lebih besar dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Pesisir Selatan. Pemasaran produk dalam bentuk pameran, penyediaan stand di daerah lain, online, dan himbuan pemerintah daerah bagi ASN, murid sekolah dan unsure masyarakat lainnya akan mampu meningkatkan omset penjualan pengrajin sulaman bayangan di Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR REFERENSI

Cravens, David W. And Piercy Nigel F. 2007. *Strategic Marketing*. McGraw Hill. New York

Griffin and Ebert, 2009, *Business*, Prentice Hall, Edisi 9, New York

Husnan, Suad 2004. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta

Kotler, Philip and Kavin Lane Keller. 2012. *Marketing Management, 14th Global Edition*. 2012. Pearson Education Limited. Edinburg Gate England.

Madura, Jeff. 2009., *Introduction to Business ; Pengantar Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta

Padang kita.com (2009), Gusfitri Sulaman Bayangan, 6 September.

Padang kita.com (2017) Batik Tanah Liek dan Sulaman Bayang yang Makin Menggeliat, 13 Juli.